

STRATEGI PENGAWAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SEKOLAH DASAR

Ika Kartika^{1*}, Saepudin²

¹Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor, Indonesia

²Universitas Islam Al Ihya Kuningan, Indonesia
ikakartika3065@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Latar belakang penelitian ini bahwa sangat beratnya peran pengawas dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan dan pembelajaran di sekolah, bukan saja sebagai seorang supervisor pendidikan, namun ia juga sebagai konselor dan motivator agar dapat menciptakan suasana kondusif dalam proses belajar mengajar di sekolah. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui strategi pengawas pendidikan agama islam dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama islam (PAI) di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naturalistik yaitu mengamati dan menganalisis objek penelitian apa adanya, dan dikumpulkan melalui studi literature yaitu melakukan penelaahan terhadap buku-buku, artikel dan tulisan ilmiah yang terkait dengan implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah. Data dianalisis melalui reduksi data, display data, verifikasi, dan kesimpulan. Hasil penelitian serta gambaran yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa pengawas PAI dalam penyusunan perencanaan program kepengawasan telah membuat program tahunan dan semester dengan memperhatikan tujuan pembinaan, sasaran dan target yang diharapkan. Pengawas PAI telah melaksanakan identifikasi untuk menentukan strategi dalam pembinaan Guru PAI. Setelah mengetahui peluang dan hambatan kesulitan yang dihadapi guru PAI, kemudian pengawas PAI melakukan perumusan untuk menentukan strategi apa yang digunakan dalam membina guru PAI.

Kata Kunci: Strategi Pengawas, Profesionalisme Guru, Pendidikan Agama Islam (PAI).

Abstract: The background of this research underscores the crucial role of supervisors in executing educational and instructional tasks in schools, not merely as educational supervisors but also as counselors and motivators to foster a conducive learning environment. The research aims to explore the strategies of Islamic education supervisors in enhancing the professionalism of Islamic Education teachers at the Elementary School level. This study employs a qualitative method with a naturalistic approach, observing and analyzing the research subject in its natural setting, and gathering data through a literature review, including books, articles, and scholarly works related to school-based management implementation aimed at improving educational quality in schools. Data analysis involves data reduction, data display, verification, and conclusion drawing. Based on the research findings and presented descriptions, it can be concluded that PAI supervisors have developed annual and semester program plans while considering coaching objectives, targets, and expected outcomes. Islamic Education supervisors have conducted identification processes to determine strategies for coaching Islamic Education teachers. Subsequently, after identifying opportunities and challenges faced by Islamic Education teachers, Islamic Education supervisors formulate strategies for coaching Islamic Education teachers.

Keywords: Supervisory Strategy, Teacher Professionalism, Islamic Religious Education (PAI).

Article History:

Received: 06-11-2023

Revised : 07-12-2023

Accepted: 16-01-2024

Online : 30-01-2024

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan saat ini dituntut untuk mampu bersaing secara kualitas ataupun mutu disemua sektor dengan cara meningkatkan kompetnsinya. Hal tersebut mendudukkan

pentingnya upaya meningkatkan kualitas pendidikan baik secara kuantitas maupun kualitasnya dengan dilakukan secara terus menerus, sehingga pendidikan dapat digunakan sebagai wahana dalam membangun watak bangsa (*Nation character building*). Untuk itu guru sebagai garda terdepan harus dibina dan ditingkatkan kompetensinya serta diadakan kompetensi sesuai dengan pekerjaan yang diembannya.

Oleh karena itu dunia Pendidikan dalam menghadapi masa depan, orientasinya harus memiliki berbagai perubahan-berubahan yaitu membentuk masyarakat yang memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan tantangan dan kebutuhan zamannya. Kemampuan menyesuaikan diri tersebut dapat direalisasikan melalui pendidikan yang dapat memberikan kebebasan dan kemerdekaan peserta didik, sehingga potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang dengan baik (Mastuhu, 2004). Tidak terkecuali pendidikan agama Islam, harus mampu memahami ajaran agama serta membawa dan mewarnai masyarakat sesuai dengan zamannya.

Pendidikan Agama Islam harus berusaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. PAI bertujuan untuk membentuk pribadi anak yang baik, sholeh serta hidup sesuai dengan ajaran islam sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam artian, seorang anak yang akan menjadi generasi penerus keluarga, masyarakat, bangsa serta agama, maka ia harus memiliki kepribadian yang tangguh, iman yang kuat serta akhlak yang mulia (Abdul dan Andayani, 2004).

Pembentukan terhadap sumber daya manusia sebagai generasi penerus yang memiliki kepribadian tangguh, iman yang kuat serta akhlak yang mulia bukanlah hal yang mudah, dibutuhkan suatu proses yang benar, terarah dan yang utama adalah pembelajaran yang berkualitas serta berkesinambungan mulai sejak dini baik di rumah dan di sekolah, karena pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan (Muhaimin, 2004).

Pemaknaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam terutama di sekolah dasar merupakan bimbingan dan arahan untuk menjadi muslim yang taat, tangguh, bertaqwa kepada Allah SWT dan mampu merealisasikan ajaran Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi insan kamil. Untuk itu, menurut (Fitria, 2023) bahwa guru merupakan kunci utama dalam agenda proses pembelajaran ini, di mana guru sebagai ujung tombak pendidikan harus mampu secara evolutif dan kreatif membangun manusia memiliki norma-norma hidup. Dalam perspektif pendidikan Islam, menurut (Ningsih, 2024) bahwa keberadaan peran dan fungsi guru merupakan keharusan yang tak dapat diingkari. Tidak ada pendidikan tanpa kehadiran guru, karena guru merupakan penentu arah dan sistematika pembelajaran mulai dari kurikulum, sarana, bentuk pola sampai bagaimana usaha anak didik seharusnya belajar yang baik dan benar serta berkualitas dalam rangka mengakses diri akan pengetahuan dan nilai-nilai hidup.

Pengawasan merupakan fungsi akademik dan fungsi administrasi yang tergolong pokok dan penting. Pengawasan juga merupakan kegiatan administrasi yang dilakukan setelah perencanaan dan pengorganisasian (Sembiring, 2024). Pengawasan sering dimaknai dengan beberapa pengertian antara lain, pengontrolan, pengendalian, pengarahan, dan sebagainya. Peran pengawas dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan dan pembelajaran di sekolah bukan saja sebagai seorang supervisor pendidikan, namun ia juga sebagai konselor dan motivator agar dapat menciptakan suasana kondusif dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dalam pasal 19 tentang standar proses dan pasal 55 mengenai standar pengelolaan menyebutkan bahwa setiap satuan pendidikan dalam melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran, serta pengawasan proses pembelajaran yang efektif dan efisien diperlukan kegiatan pemantauan, pengawasan, evaluasi dan pelaporan, serta pengambilan langkah tindak lanjut hasil pengawasan. Tugas ini dipercayakan kepada pengawas satuan pendidikan bertanggung jawab membina, memantau, dan menilai satuan pendidikan. Salah satu standar yang memegang peran penting dalam melaksanakan pendidikan di madrasah adalah standar pendidik dan tenaga kependidikan. Adapun yang dimaksud dengan tenaga kependidikan terdiri atas yakni Guru, pengelola satuan pendidikan, pengawas, peneliti dan pengembangan di bidang pendidikan, pustakawan, laboratorium, teknisi sumber belajar dan penguji. Menurut (Darmawan, 2021) bahwa mengemukakan kedudukan pengawas sangat strategis dan akan mempengaruhi mutu pendidikan secara keseluruhan. Pengawas bersifat fungsional dan bertanggung jawab terhadap terjadinya proses pembelajaran, pendidikan dan bimbingan di lingkungan madrasah.

Sebagai tenaga kependidikan, guru membutuhkan bantuan tenaga pengawas. Menurut (MF AK, 2021) bahwa Guru merupakan personal lembaga pendidikan yang selalu berhadapan dengan berbagai hal di mana dirinya tidak dapat memecahkan masalah secara menyeluruh tanpa mendapat bantuan dari pihak lainnya, terutama dari pengawas. Guru selalu berhadapan dengan situasi yang setiap saat berubah, seperti kurikulum, tuntutan masyarakat, pemenuhan kebutuhan hidupnya, dan sebagainya. Hal tersulit yang dihadapi guru adalah menghadapi perubahan tuntutan masyarakat, yaitu tuntutan terhadap perubahan yang cukup deras dari masyarakat sehingga membutuhkan perubahan kurikulum. Dengan situasi itu, adakalanya guru tidak siap menghadapi seorang diri tanpa ada bantuan dari pihak lainnya.

Untuk itu, para pelaku supervisor perlu memiliki pemahaman mendalam tentang pengawasan, baik yang menyangkut pengertian, hakikat, tujuan, dan fungsi maupun teknik melakukan pengawasan, agar supervisor dapat melakukannya dengan tepat. Dalam kaitannya dengan manajemen Sekolah, pengawasan lebih di tekankan pada pembinaan dan peningkatan kemampuan dan kinerja tenaga kependidikan di Sekolah dalam melaksanakan tugas. Sebagaimana dikemukakan oleh Sutisna dalam (Nuary, 2024) bahwa pengawasan sebagai segala usaha pejabat dalam memimpin guru-guru dan tenaga kependidikan lain untuk memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan dan perkembangan jabatan guru-guru, menyeleksi dan merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan dan metode serta evaluasi pembelajaran.

Selanjutnya Pidarta sebagaimana dikutip (Nadeak, 2020) juga berpendapat, bahwa pengawasan merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari seluruh proses

administrasi pendidikan yang ditujukan terutama untuk mengembangkan efektivitas kinerja personalia yang berhubungan dengan tugas-tugas utama pendidikan. Dalam pengertian ini pengawasan dipandang sebagai subsistem dari sistem administrasi yang juga menyangkut non guru. Namun titik berat dari pengawasan tersebut adalah perbaikan dan pengembangan kinerja profesional yang menangani para peserta didik. Melalui perbaikan dan pengembangan kinerja mereka, diharapkan usaha pembimbingan, pengajaran, dan pelatihan peserta didik juga dapat berkembang, secara langsung dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selanjutnya, Sutisna dalam (Na'im, 2021) juga memberikan pengertian bahwa pengawasan merupakan bantuan dalam pengembangan situasi pembelajaran yang lebih baik.

Dalam proses pendidikan, pengawasan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam upaya peningkatan prestasi belajar dan mutu Sekolah. Menurut (Sahertian, 2010) menegaskan bahwa pengawasan pendidikan tidak lain dari usaha memberikan layanan kepada stakeholder pendidikan, terutama kepada guruguru, baik secara individu maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran. Pendapat ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Olive sebagaimana dikutip (Marantika, 2020) bahwa sasaran pengawasan pendidikan ialah: (1) mengembangkan kurikulum yang sedang dilaksanakan di Sekolah/Madrasah, (2) meningkatkan proses belajar mengajar di Sekolah/Madrasah, (3) mengembangkan seluruh staf di Sekolah/Madrasah.

Substansi hakikat pengawasan yang dimaksud menunjuk pada segenap upaya bantuan kepada stakeholder pendidikan terutama guru yang ditujukan pada perbaikan-perbaikan dan pembinaan aspek pembelajaran. Bantuan yang diberikan kepada guru harus berdasarkan penelitian atau pengamatan yang cermat dan penilaian yang objektif serta mendalam dengan acuan perencanaan program pembelajaran yang telah dibuat. Proses bantuan yang diorientasikan pada upaya peningkatan kualitas proses dan hasil belajar itu penting, sehingga bantuan yang diberikan benar-benar tepat sasaran. Jadi bantuan yang diberikan itu harus mampu memperbaiki dan mengembangkan situasi belajar mengajar. Hal ini dapat ditegaskan, menurut (Sagala, 2013) bahwa tujuan pengawasan adalah untuk meningkatkan situasi dan proses belajar mengajar berada dalam rangka tujuan pendidikan Nasional dengan membantu guru-guru untuk lebih memahami mutu, pertumbuhan, dan peranan madrasah untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Dari latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “strategi pengawas pendidikan agama islam dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama islam (PAI) di Sekolah Dasar”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi pengawas pendidikan agama islam dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama islam (PAI) di Sekolah Dasar. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif analisis. Menurut (Haris, 2023) bahwa deskriptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data skunder.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Arifudin, 2023) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Saepudin, 2021) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Saepudin, 2022) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai strategi pengawas pendidikan agama islam dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama islam (PAI) di Sekolah Dasar. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Kartika, 2018).

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang strategi pengawas pendidikan agama islam dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama islam (PAI) di Sekolah Dasar dari buku-buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Ramli, 2024).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Arifudin, 2022).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Arifudin, 2024) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan terkait strategi pengawas pendidikan agama islam dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama islam (PAI) di Sekolah Dasar.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali. Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Saepudin, 2022) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Sappaile, 2024). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Kartika, 2022). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang strategi pengawas pendidikan agama islam dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama islam (PAI) di Sekolah Dasar.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Kartika, 2023).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Rohimah, 2024) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu strategi pengawas pendidikan agama islam dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama islam (PAI) di Sekolah Dasar.

Menurut Muhadjir dalam (Fitria, 2020) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Perencanaan Pengawas PAI Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI

Berdasarkan hasil temuan penelitian pada pengawas PAI menyebutkan bahwa pengawas PAI dalam penyusunan program kepengawasan yang dibuat adalah program tahunan dan semester, dalam penyusunan program tahunan dan semester dengan memperhatikan tujuan pembinaan, sasaran dan target yang diharapkan. Selain itu juga menentukan strategi yang digunakan untuk pembinaan guru tidak bisa lepas dari tujuan dari fungsi pengawas, yakni menolong guru agar mampu melihat persoalan yang dihadapi, mengembangkan situasi pembelajaran dan meningkatkan profesi mengajar. Sebelum melaksanakan pembinaan maka disusunlah rencana pembinaan. Dalam menentukan pembinaan pengawas PAI telah melakukan kajian untuk menentukan strategi juga terlihat dalam dokumen program kerja pengawas PAI. Hal ini menunjukkan bahwa pengawas PAI telah melaksanakan identifikasi untuk menentukan strategi dalam pembinaan Guru PAI.

Setelah mengetahui peluang dan hambatan kesulitan yang dihadapi guru PAI, kemudian pengawas PAI melakukan perumusan untuk menentukan strategi apa yang digunakan dalam membina guru PAI. Antara lain adalah dengan pihak-pihak mana perlu bekerja sama, pendekatan apa yang digunakan dalam pembinaan, siapa saja yang menjadi prioritas dalam pembinaan dan lain sebagainya. Setelah mendalami faktor-faktor peluang, hambatan dan kesulitan yang dihadapi guru PAI kemudian baru menentukan strategi yang digunakan dalam pembinaan guru PAI, melakukan pendekatan dengan siapa saja, dalam pembinaan menggunakan pendekatan apa saja,

siapa saja yang perlu mendapatkan prioritas dalam pembinaan serta materi apa saja yang perlu menjadi prioritas dalam pembinaan.

Terkait masalah perencanaan dan pengorganisasian pengawas PAI dalam setiap perencanaan pengawas selalu melibatkan stakeholder yang bersentuhan langsung maupun tidak langsung dengan pendidikan agama Islam, mulai dari unsur pengawas umum, kepala sekolah, maupun guru PAI sendiri. Pelibatan biasanya awal tahun pelajaran baru, adapun pertemuan-pertemuan biasanya melalui organisasi Kelompok Kerja Pengawas Sekolah Dasar (POKJAWASSD), Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S), maupun Kelompok Kerja Guru PAI (KKG PAI) baik formal maupun non formal. Dalam setiap awal tahun ajaran baru KKG PAI diajak musyawarah dengan pengawas PAI yang membahas langkah supervisi dan mengadakan kesepakatan bersama mengenai langkah monitoring dan evaluasi dalam pembinaan guru PAI.

Pelaksanaan Pengawas PAI Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI

Pelaksanaan merupakan rangkaian dan tindakan lanjutan dari pembinaan kompetensi guru PAI yang dilakukan oleh pengawas PAI. Dalam pelaksanaan pembinaan kompetensi guru PAI, pengawas PAI selalu memberi motivasi kepada GPAI untuk meningkatkan kompetensinya. PAI selalu memberi motivasi kepada guru PAI pada waktu rapat dan waktu senggang. Pengawas PAI bertanggungjawab menjaga dan memotivasi guru agar mau dan mampu melaksanakan tanggungjawabnya sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku. Di sinilah esensi bahwa pengawas PAI harus mumpuni menjalankan perannya sebagai pembimbing.

Dalam pembinaan kompetensi pedagogik, pengawas PAI menggunakan pendekatan kolaborasi artinya sekali waktu menggunakan pendekatan direktif dan diwaktu yang lain juga menggunakan non direktif, hal ini sifatnya tergantung dari kondisi kemampuan atau tingkat abstraksi dan standrat guru PAI. Dalam pembinaan guru dari aspek kompetensi pedagogik terhadap guru PAI yang tidak mampu memenuhi standart kerja seorang pendidik, atau memiliki tingkat abstraksi dan komitmen yang rendah, maka pengawas PAI melakukan pendekatan directive, memberikan instruksi juga dilakukan dalam membina para guru PAI, hal ini dilakukan terutama kepada guru yang sangat sulit melakukan perubahan kepada perbaikan diri.

Pembinaan materi penguasaan kompetensi pedagogik para guru PAI dilakukan ketika melalui pertemuan formal KKGPAI maupun acara-acara nonformal, yang menjadi penekanan adalah kemampuan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran. Untuk mengevaluasi materi yang sudah disampaikan ke guru PAI pengawas PAI melakukan beberapa kunjungan kelas untuk melihat apakah sudah sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam pembinaan guru dari aspek kompetensi pedagogik terhadap guru PAI yang belum mampu atau belum siap melaksanakan perubahan perilaku, maka pengawas PAI melakukan pendekatan personal.

Terkait dengan pembinaan kompetensi kepribadian guru PAI, pengawas PAI menitik beratkan pada bagaimana guru menjadi teladan bagi lingkungannya dimana dia berada. Bagi seorang pengawas kepribadian yang utama seorang guru PAI adalah bagaimana guru PAI mampu menjadi tauladan bagi siswa, teman guru dan lingkungan sekolah yang lainnya, dan menjadi tauladan bagi masyarakat dimana dia tinggal, bahkan kalau bisa kebbaikannya bisa membawa pengaruh.

Evaluasi Pengawas PAI Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI

Pelaksanaan pembinaan pengawas PAI diharapkan menjadi faktor yang menentukan keberhasilan seorang pendidik dapat mengembangkan kemampuannya dan kompetensi guru PAI. Dengan diadakannya pembinaan terhadap guru oleh pengawas maka akan mengetahui kelemahan-kelemahan guru untuk mengambil kebijakan oleh atasan. Pengawas PAI Pada pembinaan menggunakan pola guru pendamping. Pola ini menggunakan guru yang sudah memiliki tingkat abstraksi dan komitmanyang tinggi menjadi team mitra pengawas PAI yang menjadi narasumber bagi guru yang lain untuk meningkatkan kompetensinya.

Secara umum pengawas PAI sudah melaksanakan pembinaan sesuai dengan rencana dan jadwal yang telah dibuat pada awal tahun ajaran baru. Pembinaan yang dilakukan pengawas PAI terhadap guru PAI diharapkan mampu menjaga dan meningkatkan kompetensi guru PAI, sehingga untuk mencapai tujuan tersebut pengawas pendidikan PAI melakukan berbagai macam pembinaan-pembinaan sesuai dengan indikator kompetensi profesional yang sudah tertera dalam peraturan menteri agama nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah.

Peran Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Guru PAI

Beberapa pernyataan dari hasil penelitian menunjukkan, bahwa selama ini pengawas sudah berusaha maksimal memiliki peran sebagaimana yang diharapkan oleh guru-guru di sekolah. Hal ini karena pengawas melaksanakan kepengawasannya secara maksimal, indikatornya adalah tingginya kehadiran pengawas di sekolah untuk melakukan supervisi. Pengawas yang secara rutin datang ke sekolah akan berdampak besar terkait perannya sebagai salah satu komponen yang cukup menentukan kemajuan pendidikan. Sehingga dengan pengawas berperan di sekolah, maka akan mudah memberikan kebijakan, masukan, pemikiran dan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan profesionalitas guru. Keberadaan pengawas di sekolah sangat berperan dan turut menentukan kemajuan pendidikan di sekolah, terutama dalam melakukan pembinaan terhadap guru-guru yang belum memahami cara mengajar yang benar mulai dari pemilihan metode maupun penggunaan media, ketika pengawas menjalankan tugas dan kewajibannya di sekolah secara maksimal, maka akan sangat terlihat perannya di sekolah dalam meningkatkan kemampuan guru PAI jenjang SD.

Berdasarkan pembahasan di atas, seorang pengawas harus lebih proaktif melakukan pembinaan terhadap guru-guru di sekolah secara berkala dan berkesinambungan sesuai dengan jadwal kunjungan kelas yang telah diprogramkan oleh pengawas itu sendiri. Pengawas harus senantiasa peka dan memahami keadaan akan apa yang sesungguhnya terjadi dikalangan guru-guru. Pendidikan selalu berkembang begitu pesat yang mengharuskan guru setiap saat selalu mengikuti dan menyesuaikan diri. Di sinilah peran yang sangat penting dari pengawas memberikan bantuan dan pembinaan bagi guru-guru PAI.

Pembahasan

Perencanaan Pengawas PAI Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI

Akdon dikutip (Arifudin, 2021) bahwa strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan organisasi dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya. Dalam strategi ada perencanaan yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi organisasi dengan

tantangan lingkungan dan dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama organisasi dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat. Implikasi dari eksistensi strategi tersebut, maka strategi dapat dikatakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan akhir (sasaran).

Menurut Tjokroamidjojo dalam (Iskandar, 2024) bahwa perencanaan dalam arti seluas-luasnya merupakan suatu proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Perencanaan adalah suatu cara bagaimana mencapai tujuan sebaik-baiknya dengan sumber-sumber yang ada supaya lebih efektif dan efisien. Listyangsih dalam (Nurmala, 2022) bahwa perencanaan merupakan suatu proses yang kontinu yang meliputi dua aspek, yaitu formulasi perencanaan dan pelaksanaannya. Perencanaan dapat digunakan untuk mengontrol dan mengevaluasi jalannya kegiatan, karena sifat rencana itu adalah sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan. Menurut Terry dalam (Ropitasari, 2023) bahwa perencanaan adalah upaya untuk memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenal masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang di perhatikan untuk mencapai hasil yang di inginkan.

Defenisi perencanaan menurut Uno dalam (Susanti, 2023) dapat diartikan hubungan antara apa yang ada sekarang (*what is*) dengan bagaimana seharusnya (*what should be*) yang bertalian dengan kebutuhan penentuan tujuan, prioritas program, dan alokasi sumber. Menurut Hasibuan dalam (Saepudin, 2019) rencana adalah sejumlah keputusan yang menjadi pedoman untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Berdasarkan defenisi-defenisi yang ada diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah suatu rangkaian keputusan yang dibuat sebagai pedoman yang menjadi patokan dalam pelaksanaan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan dengan sumberdaya yang tersedia

Perencanaan memiliki hubungan yang sangat erat dan saling membutuhkan antara tahapan yang pertama dan selanjutnya. Visi adalah rumusan umum mengenai keadaan yang diinginkan pada akhir periode perencanaan. Misi adalah rumusan umum mengenai upaya-upaya yang akan dilaksanakan untuk mewujudkan visi. Sedangkan perencanaan strategis merupakan proses memutuskan program-program yang akan dilaksanakan (Wahyuni, 2021). Dengan demikian perencanaan digunakan untuk menentukan atau mewujudkan visi dan misi.

Jasmani dan Mustofa dalam (Riyanti, 2022) bahwa tujuan supervisi akademik adalah untuk membantu guru mengembangkan kemampuannya, mencapai tujuan pengajaran yang dicanangkan bagi murid-muridnya. Lebih lanjut Jasmani dan Mustofa dalam (Chadijah, 2024) bahwa melalui supervisi akademik diharapkan kualitas pengajaran yang dilakukan oleh guru semakin meningkat. Mengembangkan kemampuan dalam konteks ini janganlah ditafsirkan secara sempit, semata-mata ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan ketrampilan mengajar guru, melainkan juga pada peningkatan komitmen, atau kemauan atau motivasi guru. Sebab dengan meningkatkan kemampuan, dan motivasi kerja guru, kualitas pengajaran akan meningkat.

Pelaksanaan Pengawas PAI Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI

Pelaksanaan merupakan salah satu fungsi manajemen yang berhubungan dengan aktivitas manajerial dalam pelaksanaan tugas. Pelaksanaan adalah tindakan untuk memulai, memprakarsai, memotivasi dan mengarahkan, serta mempengaruhi para pekerja mengerjakan tugas untuk mencapai tujuan organisasi (Ulfah, 2022).

Di dalam suatu pelaksanaan terdapat suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, pelaksanaan biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Menurut (Hadiansah, 2021) bahwa secara sederhana pelaksanaan dapat diartikan penerapan. *Actuating* adalah bagian yang sangat penting dalam proses manajemen. Berbeda dengan ketiga fungsi lain (*planning*, *organizing* dan *controlling*), *Actuating* di anggap sebagai intisari manajemen karena secara khusus berhubungan dengan orang-orang. Menurut G R Terry dalam (Bairizki, 2021) bahwa pelaksanaan ialah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan. Pelaksanaan/pengerakan merupakan sebagai suatu pelaksanaan untuk menjalankan, atau menggerakkan anggota, dan mendorong yang tidak lain merupakan upaya mewujudkan rencana menjadi realisasi melalui berbagai pengarahan dan motivasi supaya anggota atau karyawan tersebut dapat melaksanakan kegiatan atau pekerjaannya secara optimal. Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa pengarahan/pelaksanaan (*actuating*) adalah salah satu tugas pemimpin organisasi untuk memberikan motivasi, dorongan, dan memberikan keyakinan kepada bawahannya agar bawahan tersebut bekerja secara ikhlas demi terwujudnya tujuan organisasi.

Kegiatan motivasi yang dilakukan oleh pengawas PAI senada dengan pernyataan Terry yang dikutip oleh (Mayasari, 2023) mendefinisikan pelaksanaan sebagai tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok mau dan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan organisasi dan tujuan para anggota yang menyebabkan para anggota mau untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

Adapun dalam pembinaan kompetensi pedagogik, pengawas PAI menggunakan pendekatan kolaborasi artinya sekali waktu menggunakan pendekatan direktif dan diwaktu yang lain juga menggunakan non direktif, hal ini sifatnya tergantung dari kondisi kemampuan atau tingkat abstraksi dan standrat guru PAI. Dalam pembinaan guru dari aspek kompetensi pedagogik terhadap guru PAI yang tidak mampu memenuhi standart kerja seorang pendidik, atau memiliki tingkat abstraksi dan komitmen yang rendah, maka pengawas PAI melakukan pendekatan directive, memberikan instruksi juga dilakukan dalam membina para guru PAI, hal ini dilakukan terutama kepada guru yang sangat sulit melakukan perubahan kepada perbaikan diri.

Pembinaan materi penguasaan kompetensi pedagogik para guru PAI dilakukan ketika melalui pertemuan formal KKGPAI maupun acara-acara nonformal, yang menjadi penekanan adalah kemampuan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran. Untuk mengevaluasi materi yang sudah disampaikan ke guru PAI pengawas PAI melakukan beberapa kunjungan kelas untuk melihat apakah sudah sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam pembinaan guru dari aspek kompetensi pedagogik terhadap guru PAI yang belum mampu atau belum siap melaksanakan perubahan perilaku, maka pengawas PAI melakukan pendekatan personal.

Evaluasi Pengawas PAI Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI

Pelaksanaan pembinaan pengawas PAI diharapkan menjadi faktor yang menentukan keberhasilan seorang pendidik dapat mengembangkan kemampuannya dan kompetensi guru PAI. Dengan diadakannya pembinaan terhadap guru oleh pengawas maka akan mengetahui kelemahan-kelemahan guru untuk mengambil kebijakan oleh atasan. Pengawas PAI Pada pembinaan menggunakan pola guru pendamping. Pola ini

menggunakan guru yang sudah memiliki tingkat abstraksi dan komitmen yang tinggi menjadi team mitra pengawas PAI yang menjadi narasumber bagi guru yang lain untuk meningkatkan kompetensinya.

Menurut Edwin Wand dan Gerald W. Brow dalam (Mayasari, 2022) mengemukakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan terencana untuk menentukan nilai daripada sesuatu. Evaluasi merupakan proses pengumpulan data untuk menentukan sejauhmana dalam hal apa dan bagaimana tujuan mudah tercapai. Evaluasi merupakan kegiatan untuk menentukan nilai atau harga tentang sesuatu, termasuk mendapatkan informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produk, prosedur, serta alternatif strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Supriani, 2020). Pengertian evaluasi yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut di atas memberikan gambaran tentang evaluasi. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut sehubungan dengan penelitian ini, mengartikan penelitian evaluasi adalah suatu usaha untuk mengetahui kinerja suatu program kegiatan dengan mengumpulkan bukti-bukti yang ada hubungannya dengan sistem pencapaian tujuan program kegiatan tersebut.

Secara umum pengawas PAI sudah melaksanakan pembinaan sesuai dengan rencana dan jadwal yang telah dibuat pada awal tahun ajaran baru. Pembinaan yang dilakukan pengawas PAI terhadap guru PAI diharapkan mampu menjaga dan meningkatkan kompetensi guru PAI, sehingga untuk mencapai tujuan tersebut pengawas pendidikan PAI melakukan berbagai macam pembinaan-pembinaan sesuai dengan indikator kompetensi profesional yang sudah tertera dalam peraturan menteri agama nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah.

Peran Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Guru PAI

Menurut Rusman sebagaimana dikutip (Mayasari, 2021) bahwa kemampuan merencanakan pembelajaran sangat dibutuhkan bagi seorang guru yang berfungsi untuk: a) Memberikan pemahaman lebih jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pengajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan itu, b) Membantu guru mengenal kebutuhan-kebutuhan peserta didik, minat peserta didik dan mendorong motivasi belajar, c) Mengurangi kegiatan yang bersifat trial and error dalam mengajar karena pembelajaran sudah terstruktur dan terencana, serta d) Memberikan kesempatan bagi guru untuk memajukan pribadinya dan perkembangan profesionalnya.

Menurut (Apiyani, 2022) bahwa kompetensi Melaksanakan Proses Belajar Mengajar harus menjadi catatan penting bagi semua guru pendidikan agama Islam. Kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar terkandung dalam kemampuan menciptakan pembelajaran efektif, kemampuan menggunakan alat peraga dalam kegiatan belajar mengajar, kemampuan menggunakan metode yang bervariasi, kemampuan mengambil tindak lanjut, kemampuan berkomunikasi serta kemampuan mendiagnosis kesulitan belajar siswa. Kemampuan Melaksanakan Proses Belajar Mengajar senantiasa dihadirkan pada setiap pertemuan Guru PAI jenjang SD.

Menurut (Sulaeman, 2022) bahwa ketika guru menerangkan materi diperlukan keahlian dalam menciptakan suasana belajar siswa secara aktif yaitu dengan pola interaksi yang bervariasi dan pemilihan metode yang tepat yang menarik perhatian siswa. Lebih lanjut menurut (Arifudin, 2020) bahwa penggunaan metode ini juga mempertimbangkan suasana dan waktu. Ketika suasana masih pagi, para siswa biasanya

masih segar dalam menerima materi dibandingkan siang hari pada waktu itu, para guru memilih metode yang tepat dalam membangun suasana belajar. Hal ini menjadi kebiasaan dan pengetahuan umum Guru PAI jenjang SD. Sebagaimana yang dilakukan oleh Guru PAI jenjang SD bahwa untuk menerangkan pelajaran guru harus menyesuaikan dengan materi, susasana, dan kondisi siswa ketika mengajar.

Selain penggunaan alat peraga yang bervariasi, menguji merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dilakukan oleh seorang guru untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal, kecakapan siswa dan program pengajaran. Evaluasi dapat dilakukan pada awal pelajaran untuk mengetahui sejauhmana tingkat pengetahuan siswa dan ujian akhir dari proses pembelajaran yaitu untuk mengetahui gambaran kecakapan penyerapan dari suatu penyajian yang telah dilaksanakan pada akhir pelajaran. Menurut (Jumiati, 2024) bahwa evaluasi yang dilakukan berguna untuk melihat perubahan kecakapan dalam tingkat pengetahuan, kemahiran dalam ketrampilan serta perubahan sikap dalam satu unit pembelajaran atau dalam program pembelajaran yang telah dilakukan. Oleh karena itu sebagai guru dituntut untuk lihai dalam melakukan evaluasi pembelajaran Model evaluasi yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam jenjang SD.

Keterampilan dalam pekerjaan profesi sangat didukung oleh teori yang telah dipelajarinya. Sehingga menurut (Suryadi, 2022) bahwa seorang profesional dituntut membaca dan mendalami teori tentang profesi yang digelutinya. Penerapan lapangan tidak akan mencapai hasil maksimal apabila dilakukan dengan meraba-raba dan mencoba-coba akan tetapi suatu penerapan harus memiliki pedoman teoritis. Di sinilah letak perbedaan pekerjaan profesional dengan non-profesional. Profesional mengandalkan teori, praktek dan pengalaman, sedangkan non-profesional hanya berdasarkan praktik pengalaman.

Sebagaimana yang dikatakan Rivai dikutip dalam (Hanafiah, 2022), bahwa supervisi merupakan pengawasan profesional, sebab hal ini disamping bersifat lebih spesifik juga melakukan pengamatan terhadap kegiatan akademik yang mendasarkan pada kemampuan ilmiah dan pendekatannya pun bukan lagi pengawasan dengan manajemen biasa, tetapi lebih bersifat menuntut kemampuan profesional yang demokratis dan humanistik oleh para pengawas pendidikan. Supervisi akademik harus dilakukan secara berkesinambungan karena bukan tugas yang bersifat sambilan yang hanya dilakukan sewaktu-waktu jika ada kesempatan. Lebih lanjut menurut Alfonso, Firth, & Neville sebagaimana dikutip (VF Musyadad, 2022) bahwa perlu dipahami bahwa supervisi akademik merupakan salah satu essential function dalam keseluruhan program sekolah, apabila guru telah berhasil mengembangkan dirinya tidaklah berarti selesailah tugas supervisor, melainkan harus tetap dibina secara berkesinambungan, hal ini logis mengingat problema proses pembelajaran selalu muncul dan berkembang.

Menurut Rifai sebagaimana dikutip (Hasbi, 2021) bahwa ada delapan fungsi supervisi pendidikan, yaitu: (1) membantu guru agar memahami akan tujuan pendidikan di sekolah; (2) membantu guru agar lebih menyadari akan kebutuhan siswa dalam pembelajaran; (3) untuk melaksanakan kepemimpinan efektif yang demokratis di sekolah; (4) untuk menemukan kemampuan dan kelebihan guru-guru untuk selanjutnya dikembangkan dengan memberikan tanggung jawab; (5) membantu guru meningkatkan kemampuan penampilannya di kelas; (6) membantu guru baru untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan tugas dan tanggung jawabnya; (7) membantu guru untuk

dapat menemukan kesulitan belajar siswa; dan (8) menghindari tuntutan-tuntutan terhadap guru secara berlebihan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Berdasarkan uraian di atas, terlihat sangat besar peran seorang pengawas dalam rangka memberikan bantuan kepada guru untuk meningkatkan kompetensinya dalam memahami tujuan pendidikan di sekolah, sampai kepada pengelolaan proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di kelas.

Sementara itu, Oliva sebagaimana dikutip (Supriani, 2022) menjelaskan ada empat macam peran seorang pengawas, yaitu sebagai: *coordinator*, *consultant*, *group leader*, dan *evaluator*. Supervisor harus mampu mengkoordinasikan programs, groups, materials, dan reports yang berkaitan dengan sekolah dan para guru. Supervisor juga harus mampu berperan sebagai konsultan dalam manajemen sekolah, pengembangan kurikulum, teknologi pembelajaran, dan pengembangan staf, ia harus melayani kepala sekolah dan guru, baik secara kelompok maupun individual. Ada kalanya supervisor harus berperan sebagai pemimpin kelompok dalam pertemuan-pertemuan yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum, pembelajaran atau manajemen sekolah secara umum. Menurut (Sahertian, 2010) mengemukakan, bahwa seorang supervisor memiliki peran yang banyak dalam meningkatkan potensi guru-guru, yaitu: (1) membantu guru-guru melihat dengan jelas tujuan pendidikan; (2) membantu guru-guru melihat secara lebih jelas dalam memahami keadaan dan kebutuhan siswanya; (3) membantu guru-guru dalam menggunakan sumber-sumber pengalaman belajar; (4) meningkatkan kualitas pembelajaran yang pada akhirnya meningkatkan prestasi belajar siswanya; (5) meningkatkan kualitas pengajaran guru baik itu dari segi strategi, keahlian dan alat pengajaran; (6) menyediakan sebuah sistem berupa penggunaan teknologi yang dapat membantu guru dalam pengajaran; dan (7) sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan bagi kepala sekolah untuk reposisi guru.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di uraikan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam mengimplementasikan pembinaan kompetensi guru PAI, pengawas PAI memberi motivasi kepada Guru PAI untuk meningkatkan kompetensinya. Adapun pengawas PAI melaksanakan pembinaan kompetensi guru menggunakan pendekatan direktif. Pada guru yang memiliki tingkat abstraksi dan komitmen sedang pengawas PAI membina menggunakan pendekatan kolaboratif. Pada guru yang memiliki tingkat abstraksi dan komitmen yang tinggi pembinaan dilakukan dengan pendekatan non direktif.

Saran berdasar hasil penelitian ini yakni bagi Guru Pendidikan Agama Islam hendaknya selalu mengembangkan dan meningkatkan kompetensinya secara terus menerus sesuai dengan perkembangan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Pimpinan Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor, yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik
2. Ketua LPPM Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.

3. Responden penelitian yang telah membantu kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul dan Andayani. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2021). *Manajemen Strategik Teori Dan Implementasi*. Banyumas : Pena Persada.
- Arifudin, O. (2022). Implementation Of Internal Quality Assurance System In Order To Improve The Quality Of Polytechnical Research. *International Journal of Social Science, Education, Communication and Economics (SINOMICS JOURNAL)*, 1(3), 297–306.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2024). Utilization of artificial intelligence in scientific writing. *Journal of Technology Global*, 1(2), 131–140.
- Bairizki, A. (2021). *Manajemen Perubahan*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Chadijah, S. (2024). Trends In The Development Of Artificial Intelligence-Based Technology In Education. *Injotel*, 2(6), 1722-1733.
- Darmawan, I. P. A. (2021). *Total Quality Management Dalam Dunia Pendidikan" Model, Teknik Dan Impementasi"*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Fitria, N. (2020). Analisis Faktor-Faktor Terhadap Pengambilan Keputusan Calon Mahasiswa Untuk Memilih Jurusan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(2), 120–127.
- Fitria, N. (2023). Manajemen Pengelolaan Media Pembelajaran Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03), 2239–2252.
- Hadiansah, D. (2021). *Membaca Perspektif Balanced Scorecard*. Bandung: Azka Hafidz Maulana Foundation.
- Hanafiah, H. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4524–4529.
- Haris, I. (2023). Pengenalan Teknis Penggunaan Software Turnitin Dan Mendeley Dekstop Untuk Meningkatkan Kualitas Karya Ilmiah Mahasiswa Baru. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 172–178.
- Hasbi, I. (2021). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Iskandar. (2024). *Komunikasi Organisasi*. Karawang: Saba Jaya Publisher.
- Jumiati, E. (2024). Women's Empowerment, Social Inclusion, And Attitude Change

- Through A Study Of Sekoper Cinta Model In Cibogo Hilir Village Plered Purwakarta. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1568–1576.
- Kartika, I. (2018). Kartika, I. (2018). The Relationship Between Jigsaw Cooperative Learning Method And Parents Attention With English Learning Achievement Student In Public Junior High School 4 Bogor. 2 *Nd English Language and Literature International Conference (ELLiC)*., 2(2), 313–320.
- Kartika, I. (2022). The Effect of Lecturer Performance and Learning Creativity on English Learning Achievement of Mercu Buana University Students, Jakarta, Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(12), 4366–4376.
- Kartika, I. (2023). Implementasi Metode Pembelajaran Mind Mapping pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Ruhul Islam Jakarta Selatan. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 1044–1052.
- Marantika, N. (2020). *Manajemen Humas Sekolah*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Mastuhu. (2004). *Menata Ulang Pemikiran Pendidikan Nasional dalam Abad 21, Cet. II*. Yogyakarta: Safaria Insania Press.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179.
- Mayasari, A. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175.
- Mayasari, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47–59.
- MF AK. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Nadeak, B. (2020). *Manajemen Humas Pada Lembaga Pendidikan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Ningsih, I. W. (2024). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tahsinia*, 5(1), 23–37.
- Nuary, M. G. (2024). Teacher Strategies In Instilling Nationalist Values In The Millennial Generation In The Technological Era. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 954–966.
- Nurmala, E. (2022). Makna Implisit Bahasa Kiasan Dalam Tuturan Anne Ratna Mustika: Mempertalikan Komunikasi, Kognisi Dan Pragmatik. *Jurnal Bisnis*, 10(2), 102–110.
- Ramli, A. (2024). Analysis of the Influence of Organizational Commitment on Work Discipline of Public High School Teachers. *Journal on Education*, 6(2), 12927–12934.
- Riyanti, A. (2022). *Strategi pembelajaran bahasa Indonesia*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Rohimah, R. B. (2024). Madrasah's Contribution To The Empowerment Of The Village Community In Indonesia. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4),

- 1088–1101.
- Ropitasari, A. (2023). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Karakter Religius Pada Peserta Didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12, 1–14.
- Saepudin. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Dan Budaya Organisasi Terhadap Etos Kerja Dosen Perguruan Tinggi Islam Di Lldikti Wilayah Iv Jawa Barat Indonesia. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman Unisa Kuningan*, 3(3), 255–273.
- Saepudin, S. (2019). The Effect of Work Ethic on The Professional Competences of University Lecturers at Jakarta of Indonesia. *1st International Conferenfe on Administration Science (ICAS 2019)*, 343, 327–332.
- Saepudin, S. (2021). Improving the Ability to Understand the Quran Reading through the Application of the Mind Map Method during the Covid 19 Pandemic in Al-Qur'an Education Institutions Qurrota A'yun at Kutaraja Village, Maleber District, Kuningan Regency. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 14331–14338.
- Sagala. (2013). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung : Alfabeta.
- Sahertian. (2010). *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Alfabeta.
- Sappaile, B. I. (2024). The Role of Artificial Intelligence in the Development of Digital Era Educational Progress. *Journal of Artificial Intelligence and Development*, 3(1), 1–8.
- Sembiring, I. M. (2024). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 305–314.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- Supriani, Y. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.
- Suryadi, D. (2022). Pelatihan dan Sosialisasi Laporan Pajak dengan Aplikasi e-SPT PPh untuk Mahasiswa dan Alumni STIEB Perdana Mandiri. *Jurnal Karya Untuk Masyarakat*, 3(1), 22–34.
- Susanti, N. D. (2023). Analysis of Islamic Higher Education Development Models in Indonesia. *Asian Journal of Management Enterpreneurship and Social Science*, 3, 215–225.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.
- VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941.
- Wahyuni, R. S. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Mahasiswa STT Wastukencana Purwakarta. *Bisnis STIEB Perdana Mandiri*, 9(1), 21–29.